

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah nutrisi, khususnya masalah pertumbuhan terhambat pada anak usia balita, bisa mencegah anak-anak berkembang secara optimal. Dampak buruk dari stunting yang akan berdampak pada masa depan adalah penurunan kecerdasan, rentan terhadap penyakit kronis, penurunan kinerja, meningkatkan risiko kemiskinan, serta berpotensi melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (UNICEF, 2012).

Stunting merupakan sebuah permasalahan serius yang mempengaruhi populasi global di berbagai negara di seluruh dunia. Menurut laporan WHO tahun 2005, stunting merupakan kondisi di mana seseorang memiliki tinggi badan atau panjang badan yang lebih pendek daripada seharusnya sesuai dengan usianya, dengan nilai indeks TB/U atau PB/U kurang dari -2 standar deviasi (Blässner et al., 2005; WHO, 2005). Stunting pada balita dapat menghambat perkembangan otak mereka. Dampak stunting juga mencakup kelelahan yang lebih mudah dan kurangnya kegesitan dibandingkan dengan anak-anak sehat, serta risiko obesitas dan kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari yang mendasar (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Stunting dampaknya bisa memiliki dampak besar bagi individu yang terpengaruh, baik secara cepat maupun dalam jangka waktu yang lebih lama. Stunting dapat mengakibatkan masalah pada perkembangan otak, penurunan intelegensi, pembatasan pertumbuhan tubuh, dan ketidakseimbangan metabolisme tubuh. Dampak jangka panjang dari pertumbuhan terhambat mencakup penurunan kemampuan berpikir dan pencapaian belajar, serta penurunan daya tahan tubuh anak-anak yang membuat mereka mudah terserang berbagai penyakit. Stunting berasal dari dua faktor utama, yaitu pola makan dan infeksi penyakit. Penyebab utama ini berkaitan dengan pola asuh, kelangsungan makanan. Beberapa faktor ini terdapat pada tingkat individu dan keluarga seperti pendidikan formal, ekonomi keluarga, nilai budaya, situasi keuangan, dan kondisi politik (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

UUD Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan meliputi ketersediaan makanan yang memadai dari segi jumlah dan mutunya, aman, bervariasi, bergizi, merata, serta dapat diakses oleh semua orang, dan selaras dengan nilai-nilai agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat untuk memastikan kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif yang berkesinambungan (Undang-undang Republik Indonesia, 2012).

Peran pengasuhan ibu sangat berpengaruh dalam menimbulkan stunting pada balita karena ibu memiliki kendali penuh terhadap pola makan balita. Ibu yang mengimplementasikan metode pengasuhan yang efektif biasanya memiliki anak balita yang memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang menerapkan metode pengasuhan yang kurang efektif (Yustika Seftiani dan Azinar, 2021).

Ketersediaan nutrisi adalah faktor utama yang dapat berdampak langsung pada kondisi gizi anak balita. Zat gizi makro memegang peran utama dalam tubuh dengan memberikan energi yang dibutuhkan. Konsumsi nutrisi makro berpotensi untuk memengaruhi kondisi gizi anak kecil. Makanan yang bayi makan sangat penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan di masa mendatang. Kesehatan anak-anak bisa terjaga dengan memberikan makanan yang sehat dan seimbang sejak dini. Gangguan pertumbuhan dapat muncul jika pola makan tidak seimbang, yang menandakan kondisi gizi yang buruk (Thamaria, 2017).

Berdasarkan data dari Status Survei Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, proporsi kasus stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Namun, menurut SSGI tahun 2022, angka kejadian stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Persentase stunting di Indonesia masih cukup tinggi, seperti yang dapat dilihat dari fakta bahwa prevalensi stunting secara global melebihi 20% dari standar yang ditetapkan oleh WHO. Untuk mencapai target prevalensi stunting sebesar 14%, pemerintah menetapkan rencana untuk menurunkan tingkat stunting sebesar 3,8% setiap tahunnya hingga tahun 2024.

Menurut SSGI 2022, Jawa Barat telah berhasil mengurangi tingkat kejadian stunting sebesar 10,9%, dari 31,1% pada tahun 2018 menjadi 20,2% pada tahun 2022, dengan penurunan rata-rata sebesar 2,72% setiap tahun. Sementara itu dari

13 Kabupaten angka *stunting* tertinggi, salah satunya adalah Kabupaten Garut yang berada pada urutan *stunting* paling tinggi yaitu 23,6% (SSGI, 2022). Puskesmas Guntur merupakan urutan pertama di Kabupaten Garut dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 294 balita pada usia (24-59 bulan) (Budiarti *et al*, 2022).

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana situasi ketahanan pangan, pendekatan pengasuhan, dan pola makan anak-anak balita yang mengalami *stunting* di Kelurahan Sukamentri, Garut Kota, Garut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan konteks yang telah disebutkan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana gambaran ketahanan pangan, pola asuh, asupan gizi pada balita *stunting* di Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keadaan ketahanan pangan, pola pengasuhan, dan asupan nutrisi pada balita yang mengalami *stunting* di Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat keberlanjutan pangan di rumah tangga yang memiliki balita yang mengalami *stunting* di daerah Sukamentri, Garut Kota, Kabupaten Garut.
- b. Mengkaji cara orang tua mendidik anak-anak usia dini yang terpengaruh oleh *stunting* di wilayah Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.
- c. Mengidentifikasi tingkat konsumsi energi, protein, lemak, dan karbohidrat pada balita yang mengalami *stunting* di Kelurahan Sukamentri, Garut Kota, Kabupaten Garut.
- d. Mengetahui gambaran asupan kalsium dan zink pada balita *stunting* di Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar serta wawasan yang mendalam mengenai kondisi ketahanan pangan, praktik pola asuh orang tua, dan asupan zat gizi pada anak balita yang mengalami stunting di Desa Sukamentri Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi alat belajar yang berguna, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman gizi masyarakat terutama dalam penelitian tentang keberlanjutan pangan, pengasuhan, asupan nutrisi makro dan mikro pada anak-anak balita yang mengalami stunting di daerah Sukamentri, Garut Kota, Kabupaten Garut.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi gambaran untuk terus memperhatikan dan menambah pengetahuan mengenai Ketahanan pangan, pola asuh yang baik dan asupan zat gizi makro dan mikro yang tepat pada anak balita khususnya di wilayah Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

c. Bagi Instansi

1) Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya

Diharapkan bahwa hasil studi ini akan memberikan wawasan yang berguna dan menjadi referensi penting dalam bidang nutrisi untuk penelitian masa depan.

2) Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Harapannya adalah bahwa hasil studi ini dapat menyediakan data yang berguna bagi pihak Dinas Kesehatan dan Puskesmas Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut dalam merumuskan kebijakan.